

Memetakan *Self-efficacy* Akademik Mahasiswa Gen Z: Kajian Komparatif berdasarkan Gender dan Status Pekerjaan

Iin Andriani, Untag Samarinda, iin_indriani@untag-smd.ac.id

Siti Khumaidatul Umaroh, Untag Samarinda, khumaidatul@untag-smd.ac.id

Dengah Yeremia Alexander Govicar, Untag Samarinda, yeremiadengah@gmail.com

Abstract

This consider points to analyze contrasts in scholastic self-efficacy among Era Z understudies based on sex and work status. Self-efficacy, an individual's conviction in their capacity to oversee activities to realize particular objectives, is impacted by different components, counting encounter and social environment. This think about included 205 understudies in East Kalimantan, measured utilizing the Indonesian form of The Scholastic Self-Efficacy Scale (TASES). Information were analyzed utilizing an free t-test. The comes about appeared no noteworthy contrast in scholastic self-efficacy between male and female understudies. In any case, working understudies shown higher scholastic self-efficacy compared to non-working understudies. These discoveries highlight the part of work involvement in improving down to earth abilities and self-confidence among understudies, as well as the require for comprehensive scholastic bolster for Era Z.

Keywords: Employed, gender, gen Z, self-efficacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *self-efficacy* akademik mahasiswa Generasi Z berdasarkan jenis kelamin dan status bekerja. *Self-efficacy*, keyakinan individu dalam mengelola tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman dan lingkungan sosial. Penelitian ini melibatkan 205 mahasiswa di Kalimantan Timur yang diukur menggunakan skala The Academic *Self-efficacy* Scale (TASES) versi Indonesia. Data dianalisis dengan uji beda *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam *self-efficacy* akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Namun, mahasiswa yang bekerja memiliki *self-efficacy* akademik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Temuan ini menyoroti peran pengalaman kerja dalam meningkatkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri mahasiswa serta pengembangan dukungan akademik yang inklusif bagi Gen Z.

Kata kunci: *self-efficacy*, gen Z, jenis kelamin, status bekerja

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Saat ini, di Indonesia, mayoritas mahasiswa yang berkuliah di perguruan

tinggi merupakan Gen Z. Gen Z lekat dengan sebutan *digital native* karena memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi mutakhir dan telah terbiasa dengan penggunaan serta pemanfaatan teknologi sejak usia dini (Rinaldi et al., 2024). Penggunaan teknologi juga tidak sebatas pada alat komunikasi namun sebagai sarana mengekspresikan diri, mencari informasi, membangun karir, dan sumber pengetahuan yang berharga (Laka et al., 2024). Termasuk juga pelibatan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan.

Kemudahan teknologi dan penggunaan AI pada bidang pendidikan memberikan kemudahan dalam memberikan akses informasi dan sumber daya yang lebih cepat, meningkatkan efisiensi belajar, memberikan pengalaman belajar yang menarik, serta membantu dalam memahami suatu materi perkuliahan yang sulit (Putri et al., 2023). Hadirnya teknologi dan kecerdasan buatan ini membuat mahasiswa dapat mengembangkan perasaan lebih yakin dan kompeten (Suariqi Diantama, 2023). Kemudahan ini juga dapat mempengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat yumiko (Laka et al., 2024) yakni Generasi Z sering memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, didorong oleh pengetahuan teknologi yang luas, dan keahlian dalam menghadapi perubahan yang cepat. Namun di sisi lain ditemukan fenomena bahwa Gen Z juga lekat dengan julukan sebagai generasi *strawberry* (Effendy et al., 2024). Pelabelan ini diberikan karena Gen Z memiliki karakteristik cenderung berpikir instan, rapuh, sensitive, mudah mengeluh, mudah menyerah, serta daya juang yang lemah (Effendy et al., 2024; Sriyanto, 2020). Karakteristik ini, tidak mencerminkan adanya *self-efficacy* yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* menjadi semakin relevan untuk diteliti mengingat perannya yang signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar, kemandirian belajar dan prestasi belajar. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang untuk dapat mengatur dirinya dan mengatur tindakannya agar dapat mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* dibagi dalam tiga dimensi yakni (Bandura, 1997): (a) *level/magnitude*, mengacu pada seberapa sulitnya seseorang menemukan perilaku tertentu; (b) *kekuatan/strength*, mencerminkan seberapa yakin seseorang mampu melakukan tugas tertentu; (c) *keumuman/generalizability*, mengacu

pada sejauh mana keyakinan *self-efficacy* terkait secara positif, baik dalam konteks perilaku atau lintas waktu.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi dalam tingkat *self-efficacy* berdasarkan jenis kelamin. Hasil riset menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam *self-efficacy* akademik antara laki-laki dan perempuan (Kamaruddin, 2018; Rahmayanti et al., 2024). Selain itu, status bekerja juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* mahasiswa (Mentari & Widyastuti, 2023). Hal ini perlu untuk diperhatikan karena resiko yang dapat muncul ketika mahasiswa memilih untuk bekerja sambil berkuliah yakni kesulitan dalam membagi waktu dan mengerjakan tugas perkuliahan (Aprilia et al., 2019).

Di Indonesia, fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah semakin meningkat, terutama di kalangan Generasi Z. Hal ini didorong oleh berbagai faktor seperti kebutuhan finansial, keinginan mendapatkan pengalaman kerja, mengisi waktu luang serta sasaran jangka panjang untuk mencapai tingkat pendidikan selanjutnya (Aprilia et al., 2019; Dwiyanto et al., 2022). Mahasiswa yang menjalani peran kuliah sambil bekerja akan membuat seseorang merasa kurang percaya diri dalam menjalaninya. Maka dari itu diperlukan *self-efficacy* dalam diri mereka untuk menjalani kedua peran tersebut (Yusuf & Dewi, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana status bekerja dan jenis kelamin berinteraksi dalam mempengaruhi *self-efficacy* akademik mahasiswa Generasi Z di Indonesia.

Banyaknya fenomena mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja serta dinamikan persepsi Gen Z terhadap gender yang berbeda dengan generasi lainnya membuat kesenjangan penelitian ini menjadi penting untuk diteliti mengingat karakteristik unik Generasi Z. Pemahaman mengenai perbedaan *self-efficacy* akademik berdasarkan jenis kelamin dan status bekerja dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan, sekaligus memberikan wawasan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang program dukungan akademik yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *self-efficacy* pada mahasiswa Generasi Z ditinjau dari jenis kelamin dan status bekerja. Sehingga

tujuan penelitian ini yakni memetakan gambaran perbedaan antara *self-efficacy* mahasiswa berdasarkan gender dan status bekerja.

Metode

Self-efficacy akademik diukur dengan skala *academic self-efficacy* versi indonesia yang telah diadaptasi dan di modifikasi dari skala TASES (*The Academic Self-efficacy Scale*) dari (Sagone & Caroli, 2014). Alat ukur ini terdiri dari empat dimensi *self engagements*, *self oriented decision making*, *other oriented problem solving*, dan *interpersonal climate* yang terwujud dalam 25 aitem pertanyaan dengan empat pilihan respon yang terdiri dari; Sangat Tidak Efektif (STE), Tidak Efektif (TE), Efektif (E) dan Sangat Efektif (SE). Pengambilan data dilakukan dengan media google form disertai dengan langkah-langkah untuk mengontrol bias respons seperti penyusunan pertanyaan yang jelas, penyaringan data untuk mengidentifikasi jawaban tidak konsisten serta kejelasan panduan pengisian yang diberikan kepada responden sesuai konteks. Proses pengukuran validitas menunjukkan skala ini menghasilkan nilai validitas diantara 0,267– 0,678 dan nilai reliabilitas sebesar 0,901. Fokus penelitian yakni pada 205 mahasiswa yang masuk pada rentang usia Gen Z dan sedang berkuliah di Kalimantan timur dengan proses pengambilan data dengan menggunakan tehnik *accidental sampling*. Pengelolaan data dimulai dengan melakukan uji prasyarat dalam bentuk uji normalitas dan uji homogenitas. Data penelitian menunjukkan normal dan linear sehingga data dapat diolah dengan uji statistik parametrik yakni menggunakan Uji beda (independent t- test) dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran deskriptif serta distribusi data dari subjek penelitian. Data statistika deskriptif dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 1. Data Deskriptif Jenis Kelamin

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Laki-Laki	42	20,5%
Perempuan	163	79,5%
Total	205	100%

Table 2. Data Deskriptif Status Bekerja

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
--------------	-----------	--------

Bekerja	54	26,3%
Tidak Bekerja	151	73,7%
Total	205	100%

Table 3. Data Deskriptif Asal Perguruan Tinggi

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Perguruan Tinggi Swasta	178	86,8%
Perguruan Tinggi Negeri	27	13,2%
Total	205	100%

Table 4. Data Deskriptif Usia Responden

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
18	10	4,9%
19	32	15,6%
20	62	30,2%
21	44	21,5%
22	33	16,1%
23	11	5,4%
24	7	3,4%
25	6	2,9%
Total	205	100%

Table 5. Data Deskriptif Tingkat Semester Responden

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
2	36	17,6%
4	63	30,7%
6	48	23,4%
8	55	26,8%
10	3	1,5%
Total	205	100%

Distribusi data variabel *self-efficacy* akademik dikelompokkan dalam 3 tingkatan kategori. Berdasarkan hasil kategorisasi 140 mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa Gen Z memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang. Kategorisasi *self-efficacy* akademik dapat dilihat pada table enam dibawah ini:

Table 6. Kategorisasi *self-efficacy* akademik

Kategori	Frekuensi	Persen
Rendah	3	1,5%
Sedang	140	68,3%

Tinggi	62	30,2%
Total	205	100%

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas Kolmogorov-smirnov dan uji homogenitas. Uji normalitas menunjukkan data penelitian memiliki distribusi normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Uji homogenitas menunjukkan data penelitian varians data sama atau homogen dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga data penelitian memenuhi uji prasyarat dan dapat diuji dengan analisis statistik parametrik. Detail hasil uji asumsi dapat dilihat pada tabel tujuh dibawah ini:

Table 7 Uji Prasyarat		
	Uji normalitas	Uji homogenitas
<i>self-efficacy</i> akademik*jenis kelamin	0,200	0,343
<i>self-efficacy</i> akademik*status bekerja		0,799

Analisis uji beda *independent t test* melihat perbedaan *self-efficacy* akademik ditinjau dari jenis kelamin dan status bekerja. Hasil uji beda dapat dilihat pada tabel delapan dibawah ini:

Table 8 Hasil Uji Beda			
Uji Beda	Kategori	Sig	mean
<i>Self-efficacy</i> akademik*jenis kelamin	Laki-laki	0,875	81,4048
	Perempuan		81,7546
<i>Self-efficacy</i> akademik*status bekerja	Bekerja	0,035	84,8333
	Tidak bekerja		80,5563

Pengujian *independent t-test* dari *self-efficacy* akademik dengan jenis kelamin menunjukkan nilai sig $0,875 > 0,05$ serta nilai mean mahasiswa laki-laki 81,4048 dan mean mahasiswa perempuan 81,7546. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam *self-efficacy* akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Sementara itu,

pengujian *self-efficacy* akademik berdasarkan status bekerja menghasilkan nilai sig 0,035 < 0,05 dengan mean mahasiswa bekerja 84,8333 dan mahasiswa yang tidak bekerja 80,5563. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan *self-efficacy* akademik yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Mahasiswa gen Z yang bekerja menunjukkan tingkat *self-efficacy* akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa Gen z yang tidak bekerja.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontradiktif antara mayoritas hasil penelitian terdahulu dengan konteks saat ini. Riset terdahulu menunjukkan adanya perbedaan tingkat *self-efficacy* akademik pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan (Ibrahim & Wah, 2020; Patrick et al., 2021). Walaupun temuan kelompok gender mana yang memiliki tingkat *self-efficacy* lebih tinggi masih mengalami keberagaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Huang (Ibrahim & Wah, 2020) yang menyebutkan bahwa perbedaan gender dalam *self-efficacy* akademik menunjukkan hasil yang tidak konsisten walaupun telah dilakukan penelitian secara luas. Pada prinsipnya *self-efficacy* akademik pada diri seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor Tunggal. Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi sekaligus menjadi faktor pembeda tinggi rendahnya efikasi akademik seseorang. Faktor internal yang dimaksud diantaranya; Minat, Kesabaran, Resiliensi, Karakter, Motivasi belajar. Sedangkan factor eksternalnya adalah; Gaya kelekatan, Rasa hangat, *Goal orientasi*, *Enactive mastery experiences*, Persuasi verbal (Mukti & Tentama, 2019). *Enactive mastery experiences* atau pengalaman keberhasilan langsung yang diperoleh seseorang melalui usaha dan pencapaian pribadi dalam menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu juga berbeda pada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam *self-efficacy* akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa. Temuan ini mencerminkan bahwa faktor gender tidak lagi menjadi faktor pembeda pada *self-efficacy* akademik generasi Z. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imania et al (2022) dan Wedi (2021) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan *self-efficacy* akademik pada laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai sosial dari

karakteristik unik dari generasi Z. Karakteristik unik dari Gen Z ini membentuk cara belajar yang berbeda (Rusli et al., 2024)

Gen Z memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan generasi lainnya. Gen z tumbuh pada era globalisasi dan kebebasan berekspresi menjadi hal yang umum (Munir, 2023) sehingga Gen z memiliki kesadaran sosial yang tinggi sehingga cenderung lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan, kesetaraan gender dan keadilan sosial (Alfian et al., 2024). Menurut Twenge (Munir, 2023) karena tumbuh pada era dimana perbedaan budaya, ras, agama, dan kesetaraan gender diterima dan dihargai, Gen Z memiliki karakteristik pro diversitas, mencerminkan sikap yang terbuka, proaktif, toleransi dan inklusivitas. Selain itu, Gen Z juga besar berada pada era dimana teknologi informasi dapat diakses dengan mudah (Munir, 2023). Hal ini memungkinkan baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan mampu memiliki keahlian digital.

Keahlian yang dimiliki gen Z ini membuat akses lebih mudah ke sumber daya dan informasi online (Rinaldi et al., 2024). Sehingga, memungkinkan gen z belajar secara mandiri, mengikuti perkembangan terkini dan terhubung dengan komunitas global (Rinaldi et al., 2024). Teknologi mampu memfasilitasi preferensi pembelajaran gen z dengan menyediakan berbagai media belajar seperti konten multimedia, simulasi,, pengalaman virtual dan sebagainya (Priyandhini et al., 2024). Perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang beragam ini memungkinkan mahasiswa laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing dan memupuk *self-efficacy* yang dimiliki.

Adanya kepedulian pada kesetaraan gender serta keterbukaan yang dimiliki Generasi Z membuat konteks perbedaan gender tidak lagi dapat menjelaskan perbedaan tingkat *self-efficacy* akademik. Gender tidak lagi menjadi bias dalam lingkungan belajar seperti kecerdasan emosi, keterampilan sosial dan *self-efficacy* (Salavera et al., 2017). Riset-riset lainnya juga menunjukkan gender tidak lagi peka untuk menggambarkan perbedaan *self-efficacy* pada peserta didik (Sezgintürk & Sungur, 2020; Wedi, 2021). Semiun (2020) menggambarkan *self-efficacy* sebagai keyakinan yang dimiliki individu tentang keahliannya untuk dapat menghasilkan tingkat

performa tertentu yang memiliki pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini dapat dimaknai bahwa *self-efficacy* akademik cenderung lebih erat kaitannya dengan pengalaman individu daripada identitas gender. Bandura (1997) menyebutkan bahwa salah satu sumber *self-efficacy* dapat berasal dari pengalaman penguasaan yakni merujuk pada pengalaman menguasai atau keberhasilan sebelumnya yang terjadi pada masa lalu. Jika mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan memiliki lebih banyak pengalaman yang sukses dan berhasil, maka mahasiswa akan lebih memiliki kepercayaan diri dalam melakukan tugas (Seyedi-Andi et al., 2019)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam *self-efficacy* akademik antara mahasiswa generasi Z yang bekerja dan tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat *self-efficacy* akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Almutary & Tayyib (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan status bekerja pada seseorang.

Fenomena ini dapat dijelaskan karena adanya keterampilan praktis dan pengalaman penguasaan yang terasah langsung saat mahasiswa bekerja. Pada saat bekerja mahasiswa meningkatkan keterampilan praktis, keterampilan teknis, menyelesaikan masalah yang nyata, serta kemampuan soft skill seperti kerja sama, manajemen waktu dan komunikasi (Hana et al., 2024). Bandura (1997) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* yakni bersumber dari pengalaman penguasaan. Pengalaman penguasaan merujuk pada pengalaman langsung yang menghasilkan keberhasilan pada individu (Bandura, 1997). Sehingga dapat disimpulkan bahwa paparan pengalaman langsung dan keberhasilan dalam mengatasi tantangan selama bekerja tersebut mempengaruhi *self-efficacy* akademik yang dimiliki.

Pada konteks yang sama lingkungan kerja dapat memberikan *vicarious experience* yang berkontribusi pada pembentukan *self-efficacy*. Sumber efikasi ini disebut juga dengan pemodelan (Reba et al., 2024). Pada lingkup kerja, rekan kerja dan atasan dapat menjadi *role model* dalam memberikan contoh perilaku, tolak ukur dalam bertindak, contoh pengaplikasian serta

umpan balik profesional (Hana et al., 2024; Syahtami et al., 2023). Disisi lain Gen z memiliki karakteristik kepercayaan diri yang unik karena terbiasa membandingkan kemampuan dirinya dan orang lain (Nugroho et al., 2023). Melihat pengalaman orang lain dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik individu, sekaligus dapat dijadikan alat ukur kemampuan seseorang (Reba et al., 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura yang menyebutkan pengalaman perwakilan dapat menjadi sumber *self-efficacy* seseorang.

Perilaku *self-efficacy* akademik dalam perspektif kognitif sosial termuat dalam sebuah sistem yang disebut interaksi timbal balik (*determinan resiprokal*) antara faktor penentu pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1997). Pada determinan resiprokal perilaku individu yakni *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan dalam bentuk role model dan *vicarious experience* serta dipengaruhi oleh interaksi faktor pribadi seperti kesiapan. Mahasiswa yang bekerja dan mendapatkan *vicarious experience* dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki (Tentama et al., 2019). Ketiga interaksi antar pribadi, perilaku dan lingkungan ini saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam *self-efficacy* akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan pada generasi Z. Temuan penelitian menghasilkan hasil yang kontradiktif dengan mayoritas riset terdahulu. Hal ini mencerminkan adanya perubahan dalam dinamika sosial dan budaya pada generasi Z, yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap pandangan kesetaraan gender dan inklusivitas. Karakteristik ini memberikan peluang yang setara bagi mahasiswa untuk mengembangkan *self-efficacy* akademik mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena pekerjaan memberikan kesempatan pada mahasiswa Gen Z untuk mengasah keterampilan praktis, memecahkan masalah nyata, serta meningkatkan kemampuan *soft skills* seperti manajemen waktu dan komunikasi. Temuan ini menekankan

pentingnya pengalaman mahasiswa dalam membentuk *self-efficacy* akademik. Faktor keterampilan praktis, pengalaman penguasaan dan pengalaman perwakilan baik di lingkungan akademik maupun dunia kerja lebih berpengaruh daripada faktor gender. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori *self-efficacy*, terutama dalam konteks generasi Z yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini maka institusi pendidikan perlu mengembangkan lingkungan belajar yang lebih inklusif sesuai dengan karakteristik Gen Z. Intitusi pendidikan juga dapat memperimbangkan kemungkinan adanya fleksibilitas jadwal kuliah seperti menyediakan jadwal kuliah malam atau akhir pekan untuk mahasiswa yang bekerja, akses ke sumber belajar digital yang lebih mudah seperti penyediaan modul online/*e-library*, dan sistem pembelajaran yang adaptif seperti system belajar *hybrid*, dan penyesuaian penilaian yang fleksible untuk.

Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain selain gender yang dapat berhubungan dengan *self-efficacy* akademik. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya bagaimana faktor kepribadian, berbagai jenis pekerjaan seperti *part-time* atau *full-time*, bidang pekerjaan dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* dalam berbagai disiplin akademis.

Referensi

- Alfian, A. I., Ardianova, A. F., Rahmania, N., Maghifiroh, N., & Putri, A. (2024). *GEN Z mendengar dan Berbicara Tentang Generasi Emas Indonesia*. Edu Publisher.
- Almutary, H., & Tayyib, N. (2021). Evaluating *self-efficacy* among patients undergoing dialysis therapy. *Nursing Reports*, 11(1), 195–201. <https://doi.org/10.3390/NURSREP11010019>
- Aprilia, L., Musfiana, & Suraiya, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mendorong Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Bekerja Part-Time. *Concept and Communication*, 23(2), 301–316.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy-The Excercise Of Control*. W.H Freeman & Company.
- Dwiyanto, F. V., Wibowo, A. G., Abdillah, S. B., & Saputra, A. (2022). Fenomena Mahasiswa

- “Kuliah Sambil Kerja” Di Universitas Negeri Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya* 2022 |, 01, 476–480.
- Effendy, N., Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2024). *Kesejahteraan Psikologis Generasi Strawberry di Era Digital*. Cipta media Nusantara.
- Hana, Arpianto, Y., Erdani, Y., Hanna, R. N., Wuryani, M., & Rusli, H. (2024). *Manajemen Pendidikan Vokasi dan Manajemen Pelatihan Keterampilan* (H. Rusli (ed.)). Penerbit Adab.
- Ibrahim, I. A., & Wah, T. K. (2020). The Academic *Self-efficacy* Among Undergraduates: The Role of Gender, CGPA and Trait Emotional Intelligence. *Trends in Undergraduate Research*, 3(1), e7-12. <https://doi.org/10.33736/tur.1890.2020>
- Imania, H., Latifah, M., & Yuliati, L. N. (2022). Kecemasan, *Self-efficacy* Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin pada Mahasiswa selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 251–263. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.251>
- Kamaruddin. (2018). Tingkat *Self-efficacy* Siswa Ditinjau dari Program Studi Keahlian dan Jenis Kelamin pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta Kamaruddin. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 51–58.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, F. J., & Haluti, farid Kuswanti, F. K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mentari, A. Y., & Widyastuti, W. (2023). Overview of Academic *Self-efficacy* in Students Working at the Surabaya Pharmacy Academy. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 1–5. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i0.1708>
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 8(8), 341–347. [https://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3442#:~:text=Hasil penelusuran menunjukkan bahwa efikasi,Resiliensi%2C Karakter%2C Motivasi belajar.](https://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3442#:~:text=Hasil%20penelusuran%20menunjukkan%20bahwa%20efikasi,Resiliensi%2C%20Karakter%2C%20Motivasi%20belajar.)
- Munir, M. M. (2023). *Islamic Finance For Gen Z Karakter dan Kesejahteraan Finansial Untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi* (Komarudin (ed.)). CV Green Publisher Indonesia.
- Nugroho, J., Ismail, D. H., & Kuncoro, Y. (2023). *Buku Referensi 10 Soft Skills untuk Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0*. IPB Press.
- Patrick, A., Borrego, M., & Riegle-Crumb, C. (2021). Post-graduation Plans of Undergraduate BME Students: Gender, *Self-efficacy*, Value, and Identity Beliefs. *Annals of Biomedical Engineering*, 49(5), 1275–1287. <https://doi.org/10.1007/s10439-020-02693-9>
- Priyandhini, Safitri, K. A., Marsdenia, Hutabarat, M., & Hudiyono, R. F. (2024). *Teknologi dan Transformasi Digital di Industri, Rumah Sakit dan UMKM* (D. V. Frerezagia (ed.)). Pt. Nas media Indonesia.
- Putri, V. A., Sotyawardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 2, 615–630.

- Rahmayanti, A., Busnawir, & La Ndia. (2024). Pengaruh *Self-efficacy* Ditinjau dari Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Volume*, 12(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jppm.v12i2.48920>
- Reba, Y. A., Permana, H., Sulistianingsih, Muslimah, Nakhma'ussolikkah, & Susanti, D. (2024). *Bimbingan dan Konseling Belajar di Sekolah Menengah* (Y. A. Reba (ed.)). Kaizen Media Publisishing.
- Rinaldi, F., Samsudin, Mujab, S., Saryanto, Maq, M. M., Mardikawati, B., Fathani, A. H., Gule, Y., Budiawan, & Anaktototy, K. (2024). *Pendidikan untuk Gen Z: Top 8 untuk Gen Z* (N. Duniawati (ed.)). Penerbit Adab.
- Rusli, S. T., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan trik mendidik karater Gen Z bagi pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2014). Locus of Control and Academic *Self-efficacy* in University Students: The Effects of Self-concepts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114(February 2014), 222–228. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.689>
- Salavera, C., Usán, P., & Jarie, L. (2017). Emotional intelligence and social skills on *self-efficacy* in Secondary Education students. Are there gender differences? *Journal of Adolescence*, 60, 39–46. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.07.009>
- Semiun, Y. (2020). *Teori-Teori Behavioristik* (U. Prastya (ed.)). PT Kanisius.
- Seyedi-Andi, S. J., Bakouei, F., Rad, H. A., Khafri, S., & Salavati, A. (2019). The relationship between *self-efficacy* and some demographic and socioeconomic variables among iranian medical sciences students. *Advances in Medical Education and Practice*, 10, 645–651. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S185780>
- Sezgintürk, M., & Sungur, S. (2020). A multidimensional investigation of students' science *self-efficacy*: The role of gender. *Elementary Education Online*, 19(1), 208–218. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.653660>
- Sriyanto. (2020). *Catatan Guru Merdeka*. Jakarta, CV Jejak.
- Suariqi Diantama. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Syahtami, N., Puspita, D., Putri, N. S., & Rizkylanfi, M. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Fondasi Karyawan Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2.56425>
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo, S. (2019). *Self-efficacy* and work readiness among vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 277–281. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12677>
- Wedi, K. S. (2021). How Self Efficacy in Mathematic Based on Gender Perspective?. *Edcomtech*, 6(1), 36–45

Yusuf, D. A., & Dewi, F. I. R. (2024). *Hardiness Pada Mahasiswa Bekerja Di Jakarta : Peranan Self-efficacy Dan Dukungan Sosial*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 8 (2), 280-287.